

Permukiman Vertikal *Liveable* dan *Vibrant* Berdasarkan Ruang Publik Kampung

¹Nizar Caraka Trihanasia, ²Ilya Fadjat Maharika

¹Mahasiswa di Jurusan Profesi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

²Dosen di Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Abstract

Alternative configurations for vertical housing are in need to be evaluated in order to create liveable and vibrant living. As urban villages, kampung had the elements that provides sustainable and liveable living in the area. It has been argued however that a liveable and sustainable city can only be achieved if the community is directly involved and participates in the creation and management of the city's environment. For so long kampung had been living in dense area where creativity needs to be done in order to manipulate the limited space between public and private space. The product of those creativity exists to fulfil diverse purposes and necessity. Scholars believe that there are at least four types of creative public space that are found in kampungs which are associated with pathway/alleys, public bath & toilets, open spaces and parks other public facilities. As city gets denser, the needs to verticalize settlements become crucial. Hence, some kampungs were evicted and relocated to conventional vertical housing. This conventional vertical housing doesn't sustain the kampung character that is open for participation which makes the soul of kampung itself lost. In this paper, through space syntax analysis, the performance of public spaces in Ratmakan kampung as a case study will be assessed and compared with the spatial configuration of conventional vertical housing. The analysis itself will focus on the matter of spatial integration, choice and mean depth based on the analysis to recognize the spatial performance of each case. In-depth interview and observation is conducted to understand the community behavior regarding the results of the space syntax analysis. It is indicated that in kampung Ratmakan, Yogyakarta the space syntax analysis shows positive results in some areas where the areas are vibrant with lots of different activities from lots of directions compared to conventional vertical housing where meeting and space are closed.

Keywords: kampung, vertical housing, urban

Konfigurasi alternatif untuk permukiman vertikal perlu dievaluasi untuk menciptakan kehidupan yang *liveable* dan *vibrant*. Sebagai wujud desa urban, kampung memiliki unsur-unsur yang mampu menyediakan kehidupan yang lestari dan dapat ditinggali di daerah tersebut. Telah diperdebatkan bahwa sebuah kota yang lestari dan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika masyarakat terlibat langsung dan berpartisipasi dalam penciptaan dan pengelolaan lingkungan kota. Telah begitu lama kampung terletak di daerah padat dimana kreativitas perlu dilakukan demi memanipulasi ruang terbatas antara ruang publik dan privat. Produk kreativitas itu ada untuk memenuhi beragam keperluan dan kebutuhan. Para ilmuwan percaya bahwa setidaknya ada empat jenis ruang publik kreatif yang ditemukan di kampung yang terkait dengan jalur / lorong, pemandian umum & toilet, ruang terbuka dan taman fasilitas umum lainnya. Seiring semakin padatnya kota, kebutuhan untuk menata ulang permukiman menjadi sangat penting. Demi mencapai kebutuhan itu, beberapa kampung direlokasi ke permukiman vertikal konvensional. Permukiman vertikal konvensional ini tidak didesain untuk menopang karakter kampung yang terbuka untuk partisipasi yang membuat jiwa kampung itu sendiri hilang. Dalam tulisan ini, melalui analisis *space syntax*, kinerja ruang publik di kampung Ratmakan sebagai studi kasus akan dinilai dan dibandingkan dengan konfigurasi spasial permukiman vertikal konvensional. Analisis itu sendiri akan fokus pada masalah *spatial integration*, *choice* dan *mean depth* berdasarkan analisis untuk mengenali kinerja spasial masing-masing kasus. Wawancara mendalam dan observasi dilakukan untuk memahami perilaku masyarakat mengenai hasil analisis *space syntax*. Diindikasikan bahwa di kampung Ratmakan, Yogyakarta, analisis *space syntax* menunjukkan hasil positif di beberapa daerah di mana daerahnya *vibrant* dengan banyak kegiatan yang berbeda dari banyak arah dibandingkan dengan permukiman vertikal vertikal dimana pertemuan dan ruang ditutup.

Kata Kunci: kampung, permukiman vertikal, urban

Kampung *Liveable* dan *Vibrant*

Kampung memiliki elemen-elemen yang mampu menyediakan kehidupan yang *liveable* dan *vibrant* di area tersebut. Menurut Bakti Setiawan (1999), kehidupan seperti itu hanya dapat dicapai jika partisipasi komunitas dilibatkan dalam kreasi dan manajemen perancangan kawasan. Telah lama kampung hidup di tengah kepadatan kota dimana kreatifitas dibutuhkan demi memanipulasi ruang yang terbatas antara ruang publik dan privat. Produk dari kreativitas tersebut hadir untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan D. H Rahmi, terdapat empat tipe kreasi ruang publik yang dapat ditemukan di kampung yaitu.

1. Gang
2. Kamar mandi dan toilet umum
3. Ruang dan taman terbuka
4. Fasilitas publik (Masjid, balai, pekarangan, dll).

Dikenal sebagai kawasan yang padat, selama ini kampung telah hidup menumpuk satu fungsi ruang dengan yang lain, menggabungkan lebih dari setidaknya dua fungsi ruang dalam satu ruang yang terbatas. Mereka telah lama mengelola komunitas tanpa campur tangan dari pemerintah lokal. Dalam hal ini, peran komunitas menjadi lebih penting daripada pemerintah maupun perencana kota itu sendiri. Kampung telah mampu mengembangkan karakter urban mereka sendiri dimana kemungkinan teori barat menjadi tidak cocok jika diaplikasikan ke area tersebut. Jane Jacob dalam bukunya *The Death and Life of Great American Cities* menyatakan beberapa cara tentang bagaimana menciptakan komunitas yang *vibrant* dan *liveable* dalam suatu area. Idenya adalah bagaimana menstimulasi pertemuan sehingga orang-orang dapat bersosialisasi satu sama lain. Tanpa

mengetahui teori yang dipaparkan Jane Jacob, kampung secara tidak sadar telah mengimplementasikannya. Banyak elemen dari kampung seperti gang-gang sempit, kamar-mandi/ toilet umum, dan ruang berbagi yang kerap menstimulasi sosialisasi, bisnis bahkan basa-basi.

D. H. Rahmi menemukan bahwa karena warga kampung tidak memiliki ruang privat dalam rumah mereka, mereka berusaha memaksimalkan ruang ruang publik sebanyak mungkin sebagai suplemen. Komunitas kampung telah mengembangkan beberapa cara efektif dalam berurusan dengan fungsi-fungsi yang menumpuk semacam itu. Metode semacam ini termasuk:

1. Menerima pembagian ruang yang fleksibel antara publik dan privat;
2. Konsesus mengenai ruang publik multi-fungsi pada tingkat toleransi yang tinggi terhadap fungsi berbagi;
3. Penggunaan material lokal yang murah dalam menciptakan ruang publik;
4. Pengelolaan dan perawatan ruang publik secara voluntir oleh para warga.

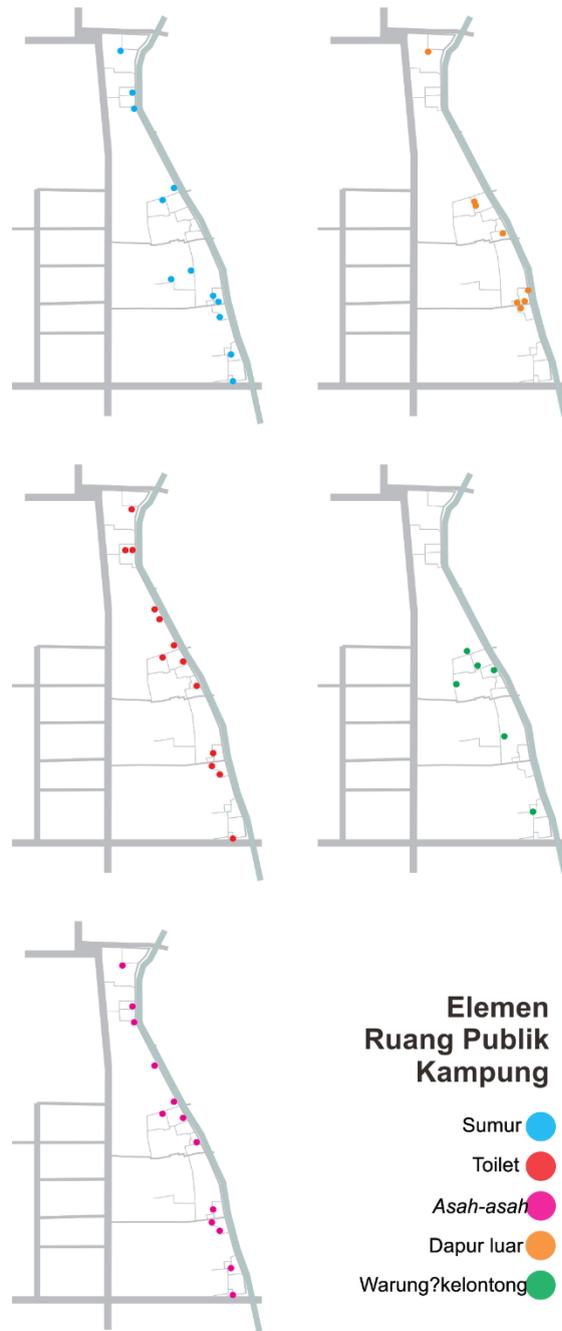
Kampung Ratmakan

Kampung Ratmakan merupakan salah satu kampung yang terletak di jantung kota Yogyakarta, berlokasi di bantaran sungai terbesar yang membelah Yogyakarta, sungai Code. Tempat ini menaungi setidaknya 364 keluarga dengan total 1058 orang. Kampung Ratmakan masih menggunakan konsep Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Terbentuk sekitar tahun 1920, kampung ini terus berkembang dimana perkembangan itu memuncak di tahun 1970 dimana para imigran yang datang ke Yogya memilih untuk menetap di kampung Ratmakan sehingga kampung ini menjadi lebih padat dan hidup.



Gambar 1. Lokasi Kampung Ratmakan
 Sumber: Penulis, 2017

Dari hidupnya kampung Ratmakan, kampung ini juga tak luput dari kreasi-kreasi ruang publik yang secara skematis dijelaskan dalam diagram dibawah.



Gambar 2. Elemen Ruang Publik Kampung Ratmakan
 Sumber: Penulis, 2017

D. H. Rahmi percaya bahwa kondisi-kondisi semacam ini dapat dicapai melalui konsep organisasi tradisional jawa yaitu rukun dan gotong-royong, sebagai representasi efektif pengelolaan secara komunitas, Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Seiring berjalannya waktu, kampung berkembang menjadi lebih sektoral dimana kepentingan individu jauh melebihi komunitas dimana hal tersebut menjadi ancaman bagi kehidupan yang *liveable* dan *vibrant*. Kualitas hidup kampung menjadi

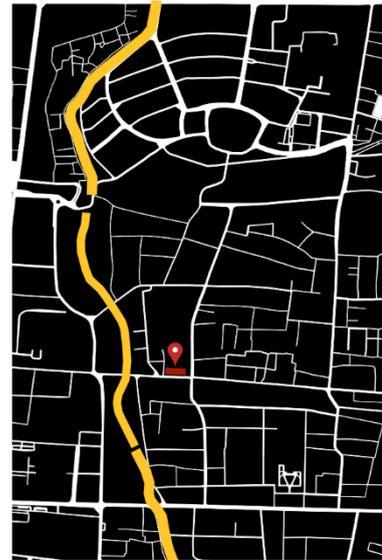
Korespondensi: Nizar Caraka Trihanasia
 Afiliasi : Universitas Islam Indonesia
 E-mail : trihanasia@gmail.com

menurun seiring dengan permasalahan urban yang makin rumit.

Salah satu akar dari permasalahan ini adalah berkurangnya ruang-ruang pemicu ruang publik yang dapat diciptakan. Makin padat, kreativitas pun makin terbatas. Metode ruang berbagi tidak mampu bertahan lebih lama lagi disebabkan oleh berkurangnya area untuk tinggal dan bertambahnya jumlah populasi yang mendiami area tersebut. Hal tersebut menjadi salah satu yang menginisiasi kebutuhan untuk memvertikalkan permukiman yang ada. Kampung sebagai salah satu elemen kota yang terpinggirkan menjadi objek percobaan kehidupan permukiman vertikal.

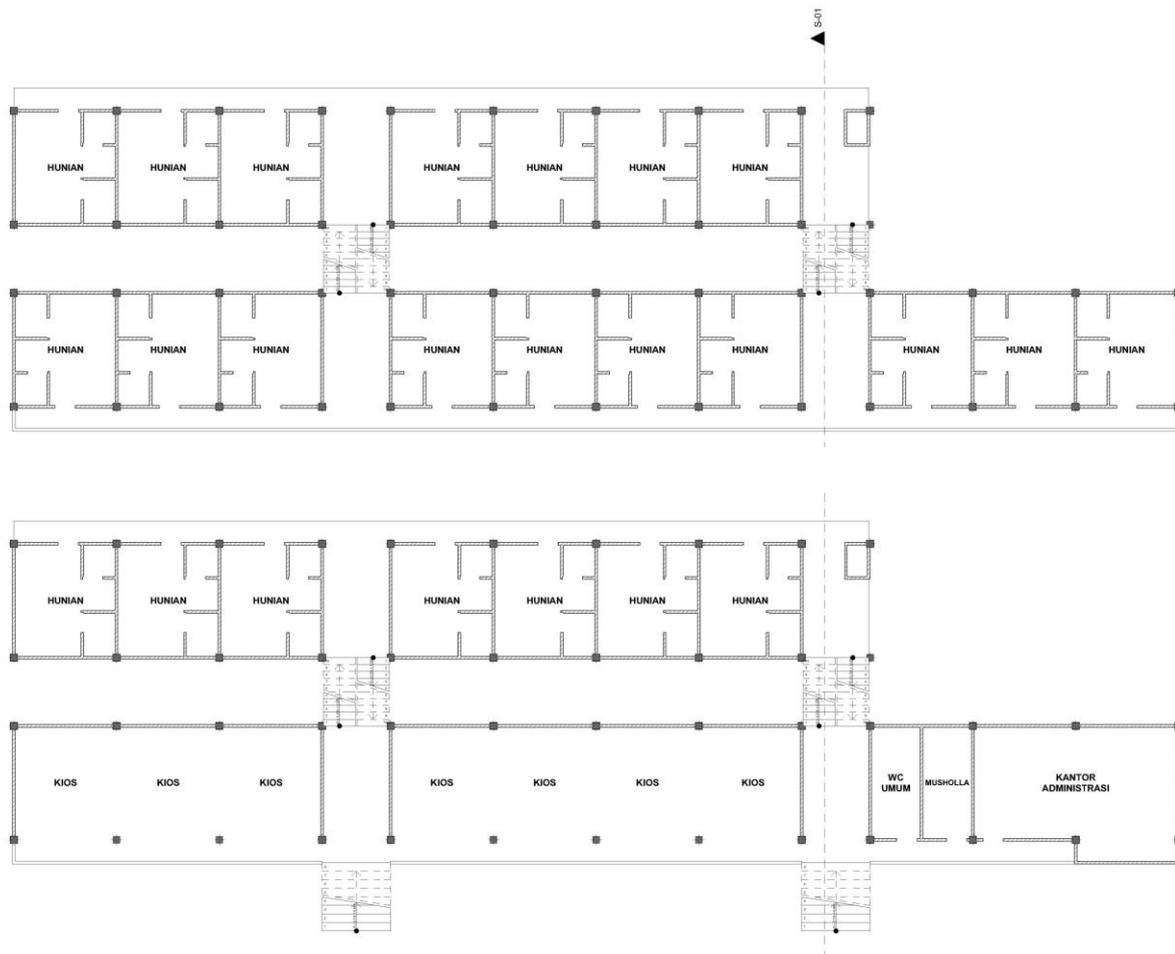
Permukiman Vertikal Juminahan

Permukiman vertikal yang menjadi studi kasus adalah permukiman vertikal Juminahan yang lokasinya berada tidak jauh dari kampung Ratmakan.



Gambar 3. Lokasi Permukiman Vertikal Juminahan
Sumber: Penulis, 2017

Transisi kehidupan dari kampung ke permukiman vertikal menjadi tantangan tersendiri dimana elemen ruang publik dari kampung menjadi tidak terwadahi, menghilangkan jiwa dari kehidupan dari kampung yang telah lama dijalani.



Gambar 4. Denah Permukiman Vertikal Juminahan
Sumber: Penulis, 2017

Ruang ruang publik yang sebelumnya terbuka menjadi tertutup oleh unit-unit kamar yang masing-masing telah memiliki kamar mandi dalam dan tempat mencuci pribadi. Hal ini mengurangi ruang publik yang sebelumnya terwadahi di kampung, menjadikan stimulasi sosial dan komunitas menjadi menurun. Selain itu manajemen dari permukiman vertikal Juminahan diatur oleh lembaga tersendiri yang sama sekali terpisah dari komunitas Juminahan itu sendiri, menghilangkan konsep pengelolaan yang sebelumnya komunitas melalui sistem RT dan RW.

Permasalahan

Jiwa kampung menjadi tidak tertransisi ke arah permukiman vertikal dikarenakan desain konvensional dari kampung tidak menaungi ruang-ruang elemen publik kampung yang sebelumnya ada. Hal ini menjadikan stimulan komunitas menjadi berkurang sehingga permukiman vertikal

liveable dan *vibrant* yang tetap mencerminkan jiwa kampung menjadi tidak tercapai.

Tujuan

Mengenal dampak pengaplikasian permukiman vertikal konvensional terhadap warga kampung melalui studi banding aktivitas antara kehidupan kampung dan kehidupan permukiman vertikal konvensional.

Teori Space Syntax

Teori *Space Syntax* adalah suatu program riset yang mempelajari korelasi antara manusia dan ruang dari perspektif dari suatu teori umum struktur dari ruang populatif di berbagai bentuk yang berbeda: bangunan, permukiman, kota dan lanskap (Hillier, 1996; Hillier and Hanson, 1998; Bafna, 2003; Koohsari et al., 2013).

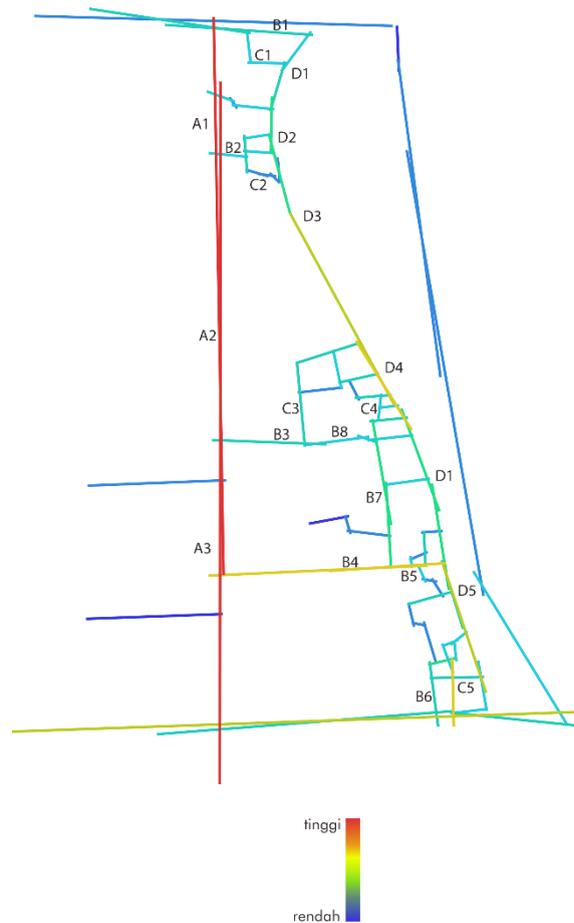
Metode Space Syntax

Metode Penelitian menggunakan analisa *space syntax* dimana fokus analisa berfokus kepada *choice*/ pilihan dari *end-user* baik dari kampung Ratmakan maupun permukiman vertikal Juminahan.

Choice mengukur seberapa mungkin sebuah garis axial atau segmen jalan untuk dilewati melalui jarak-jarak terdekat dari satu ruang ke ruang yang lain dalam seluruh sistem ruang maupun dalam radius tertentu dari tiap segmen jalan. Dengan memfokuskan pada variabel *choice*, peneliti mampu mengindikasikan pola pergerakan yang terjadi dalam area penelitian untuk melihat seberapa hidup kampung Ratmakan dengan segala elemen ruang publik yang ada jika dibandingkan dengan permukiman vertikal Juminahan.

Hasil Penelitian

Dalam analisa *space syntax*, suatu bidang gambar yang berisikan segmen-segmen jalan diidentifikasi per garis axialnya untuk menemukan jarak dari satu ruang ke ruang yang lain. Dalam hal ini kampung Ratmakan memiliki persebaran pola pergerakan/ aktivitas yang berbeda-beda namun terintegrasi dengan baik. Tidak ada suatu area yang sama sekali terisolir dengan yang lain, hubungan integrasi antara satu segmen dengan yang lain masih terhubung.

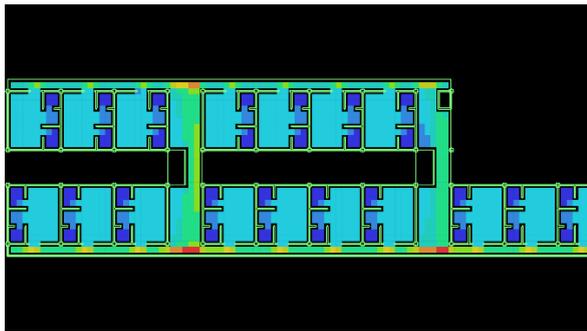


Gambar 5. Analisa *Space Syntax* pada Kampung Ratmakan
Sumber: Penulis, 2017

Selain terbukti memiliki integrasi yang baik, perbandingan antara pola pergerakan yang rendah dengan yang tinggi cukup seimbang sehingga tidak ada timpang aktivitas yang mengendap di satu area/ titik.

Sedangkan dalam analisa *space syntax* pada permukiman vertikal Juminahan, koneksi antar satu titik dengan yang lain terjadi dengan baik, namun terdapat ketimpangan dimana terdapat endapan pola pergerakan yang rendah di banyak titiknya.

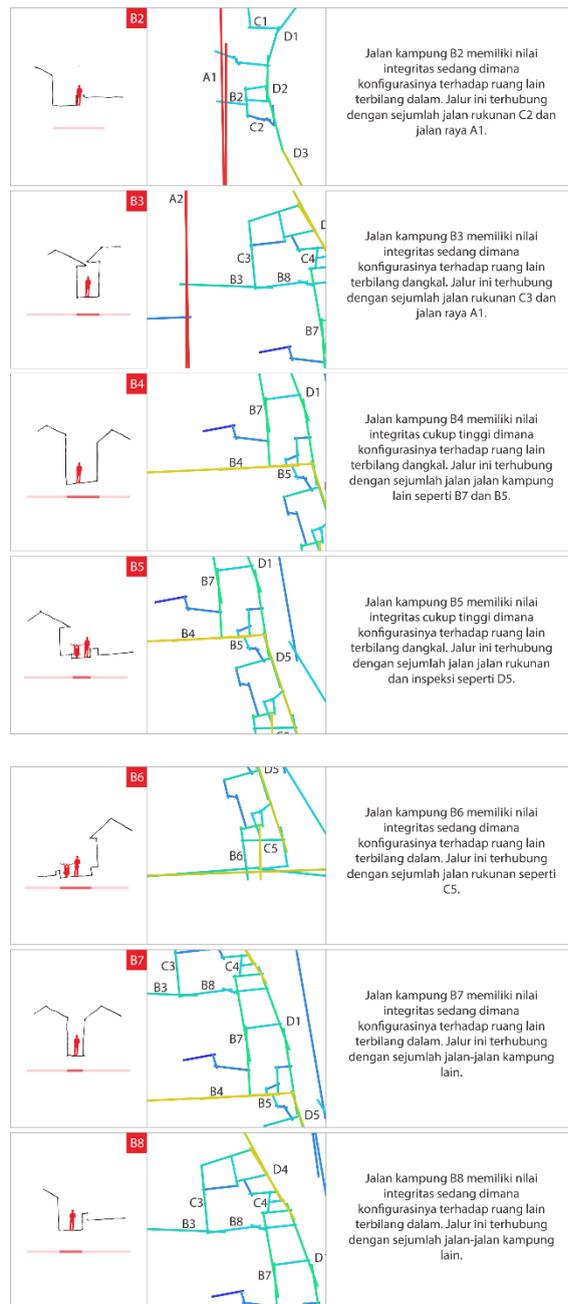
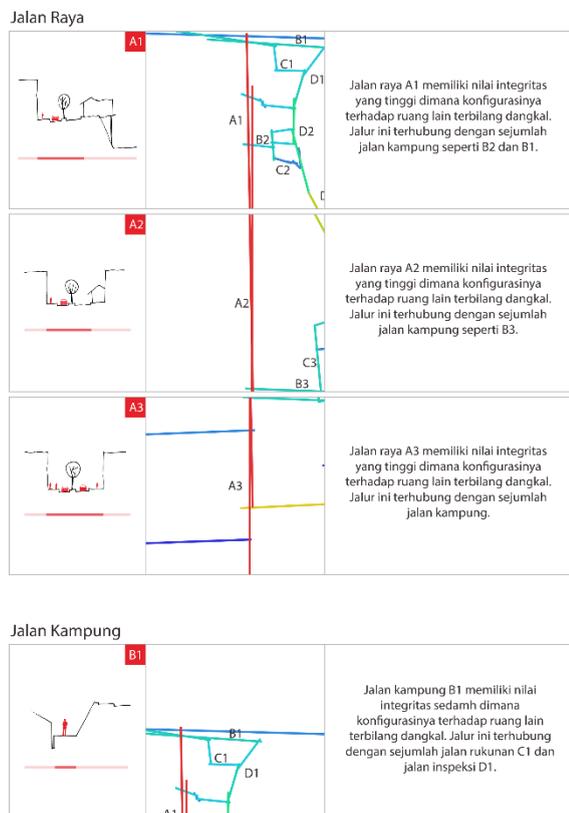
Ketimpangan titik yang banyak ini menunjukkan bahwa terdapat banyak aktivitas intim secara individu/ per unit tinggal. Tidak ada pola pergerakan yang rendah diluar unit tinggal penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan komunitas jarang terjadi diluar dari unit tinggal mereka. Ditambahnya tidak adanya fasilitas publik yang diperuntukkan untuk komunitas menjadikan permukiman vertikal Juminahan menjadi sektoral secara individu unit.

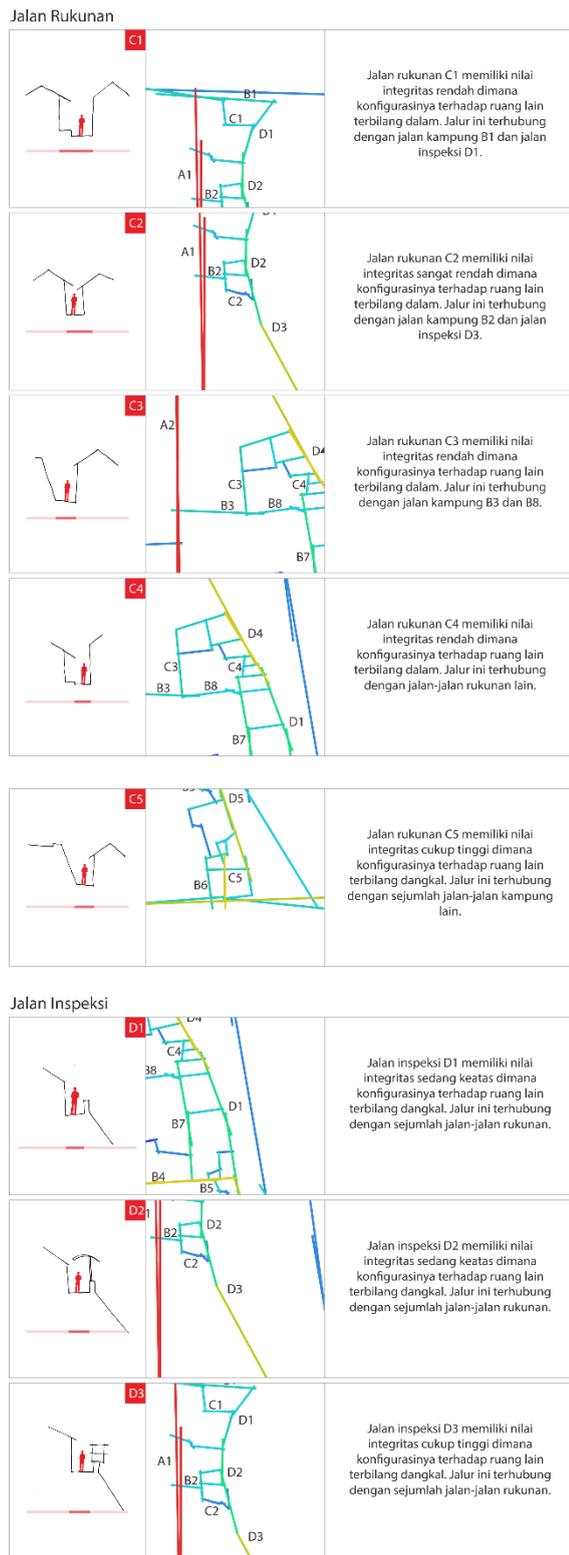


Gambar 6. Analisa *Space Syntax* pada Permukiman Vertikal
 Juminahan
 Sumber: Penulis, 2017

Pembahasan

Hasil dari analisa space syntax menunjukkan kekayaan pergerakan yang ada di kampung Ratmakan. Pola pergerakan yang tinggi menunjukkan potensi pertemuan komunitas disana. Peneliti menjabarkan tiap segmen yang ada melalui diagram dibawah.





Gambar 7. Pembahasan Analisa *Space Syntax* pada Kampung Ratmakan
 Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan wawancara dengan warga disana, kampung Ratmakan mengidentifikasi segmen jalan mereka menjadi 4 yaitu:

1. Jalan Raya
2. Jalan Kampung
3. Jalan Rukunan
4. Jalan Inspeksi

Kampung Ratmakan memiliki segmen jalan yang beragam dengan berbagai analisa yang berbeda. Yang menjadi menarik adalah bahwa segmen-segmen berbeda naungannya juga berbeda pola pergerakannya. Dari jalan raya ke jalan inspeksi maka akan semakin intim/ dalam. Jika dikaji dari aktivitas pola pergerakannya, maka jalan raya terbukti memiliki pola pergerakan/ aktivitas yang banyak dikarenakan aktor yang berperan disana tidak hanya dari kampung Ratmakan namun juga publik. Sedangkan dari jalan kampung, jalan rukunan, dan jalan inspeksi didominasi oleh kegiatan dari kampung Ratmakan sendiri. Di setiap segmen tersebut juga terdapat berbagai elemen ruang publik kampung yang tersebar sehingga tidak terjadi ketimpangan pola pergerakan di satu titik seperti halnya yang terjadi di permukiman vertikal Juminahan.

Kesimpulan

Permukiman vertikal konvensional masih perlu mempertimbangkan penempatan ruang-ruang yang memicu pertemuan dan komunikasi sehingga memperlambat kedekatan komunitas. Beberapa fasilitas seperti kamar mandi dan dapur baiknya didesain secara komunal dan merata ke berbagai tempat sehingga mampu menjadi stimulan terjadinya pergerakan dan komunikasi ke berbagai arah yang merata. Selain itu desain potongan dari segmen jalan baiknya juga mengikuti yang telah terjadi dari gaya segmen jalan di kampung-kampung berdasarkan jalan kampung, rukunan dan inspeksi. Pendekatan desain dari permukiman vertikal baiknya mulai mempertimbangkan untuk dikembangkan berdasarkan standar desain yang mengikuti situasi dari kampung. Hal ini dilakukan demi menjaga jiwa kampung sehingga dapat menciptakan permukiman vertikal yang *liveable* dan *vibrant* seperti layaknya kampung.

Referensi

Hillier, B. (1984). The social logic of space. The social logic of space. Diperoleh dari [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(86\)90038-1](https://doi.org/10.1016/0169-2046(86)90038-1)

Jacobs, J. (1961). The Death and Life of Great American Cities. In New York (Vol. 71, p. Alexander, C., Ishikawa, S., Silver- stein, M. (19). <https://doi.org/10.2307/794509>

Rahmi, D. H., Wibisono, B. H., & Setiawan, B. (2001). Rukun and Gotong Royong : Managing Public Places in an Indonesian Kampung. In Public Places in Asia Pacific Cities: Current Issues and Strategies (pp. 119–134).

Setiawan, B. (1998). Local dynamics in informal settlement development: A case study of Yogyakarta, Indonesia. Pro- Quest Dissertations and Theses. Diperoleh dari <http://search.proquest.com/docview/304493359?acoun-tid=13771>